

MALAM BARETONG:

**Pemberian dalam Upacara Perkawinan pada Masyarakat Nagari Campago
Barat Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1)*



Yosi Efridha Syacti

Nim: 1302209

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**Malam Baretong: Pemberian dalam Upacara Perkawinan pada Masyarakat
Nagari Campago Barat Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten
Padang Pariaman**

Nama : Yosi Efridha Syacti
TM/ NIM : 2013/ 1302209
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2017

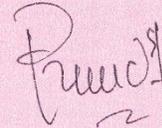
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
NIP. 19590511 198503 1 003

Pembimbing II



Erda Fitriani, S.Sos, M.Si
NIP. 19731028 200604 2 001

**Mengetahui
Dekan FIS UNP**



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

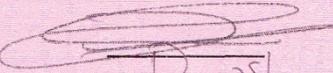
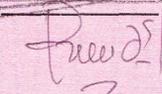
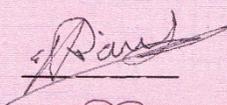
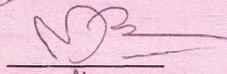
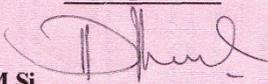
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Senin, 7 Agustus 2017**

**MALAM BARETONG: PEMBERIAN DALAM UPACARA PERKAWINAN
PADA MASYARAKAT NAGARI CAMPAGO BARAT KECAMATAN V
KOTO KAMPUNG DALAM KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

**Nama : Yosi Efridha Syacti
TM/ NIM : 2013/ 1302209
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial**

Tim Penguji:

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si	
2. Sekretaris : Erda Fitriani, S.Sos. M.Si	
3. Anggota : Dr. Erianjoni, S.Sos, M.Si	
4. Anggota : Delmira Syafrini, S.Sos, M.A	
5. Anggota : Dr. Dcsy Mardhiah, S.ThI, S.Sos, M.Si	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yosi Efridha Syacti
TM/ NIM : 2013/ 1302209
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

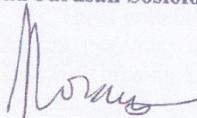
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Malam Baretong: Pemberian dalam Upacara Perkawinan pada Masyarakat Nagari Campago Barat Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman**" adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya siap diproses dan menerima sanksi akademis atau pun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang atau pun masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2017

Diketahui Oleh,

Ketua Jurusan Sosiologi



Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan



Yosi Efridha Syacti
NIM. 1302209/2013

ABSTRAK

Yosi Efridha Syacti. 1302209/2013. Malam *Baretong*: Pemberian dalam Upacara Perkawinan pada Masyarakat Nagari Campago Barat Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman. Padang: *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 2017

Malam *baretong* merupakan rangkaian kegiatan upacara perkawinan yang dilaksanakan untuk menghitung sumbangan di rumah *anak daro*. Pada saat individualisme semakin menguat di tengah kehidupan masyarakat modern, di Nagari Campago Barat tidak sepenuhnya demikian. Di nagari ini pemberian antar kerabat dalam rangkaian upacara perkawinan tetap eksis dan terpelihara. Bahkan ada kecenderungan semakin menguat, hal ini dibuktikan dengan jumlah perolehan dari kerabat umumnya lebih besar dibandingkan perolehan dari tamu undangan yang secara kuantitas jumlahnya lebih besar. Oleh karena itu menarik untuk mengkaji mengapa kerabat memberi sumbangan yang besar pada malam *baretong*. Tujuan penelitian ini menjelaskan faktor kerabat memberi sumbangan kepada tuan rumah pada malam *baretong* di Nagari Campago Barat.

Penelitian ini dianalisis dengan teori pemberian (*the gift*) oleh Marcel Mauss. Kunci pokok dari teori pemberian adalah; pada dasarnya tidak ada pemberian yang cuma-cuma atau gratis. Setiap pemberian merupakan bagian dari sistem tukar-menukar yang berimbang; kehormatan dari si pemberi dan penerima termasuk di dalamnya.

Penelitian ini dilakukan di Nagari Campago Barat Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman. Dilihat dari segi pendekatan; penelitian ini termasuk kualitatif dengan tipe penelitian etnografi. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah informan 27 (dua puluh tujuh) orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi non parsial, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Data yang diperoleh dianalisis dengan mengacu pada model analisis etnografi yang dikembangkan oleh James P Spradley dengan langkah-langkah sebagai berikut: analisis domain; analisis taksonomi; analisis komponen; dan, analisis tema budaya.

Hasil penelitian ini mengungkapkan faktor kerabat memberi sumbangan pada malam *baretong* untuk membantu biaya pelaksanaan upacara perkawinan. Selain untuk membantu biaya pelaksanaan upacara perkawinan, juga terdapat unsur-unsur prestise dalam aktivitas malam *baretong*. Pemberian seorang kerabat pada malam *baretong* menimbulkan rasa kebanggaan, baik dari si pemberi maupun penerima pemberian. Unsur resiprositas juga dapat menjelaskan makna pemberian oleh anggota kerabat, karena ketika memberi sesuatu ada harapan balasan dari si penerima.

Kata Kunci: Upacara perkawinan, malam *baretong*, pemberian, kerabat.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah menganugerahkan kekuatan lahir dan batin, petunjuk serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Malam Baretong: Pemberian dalam Upacara Perkawinan pada Masyarakat Nagari Campago Barat Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman”**. Penulisan skripsi bertujuan untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat dalam menyelesaikan masa studi Strata Satu (S1) pada program studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, bimbingan, dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si sebagai pembimbing I yang penuh perhatian dan kesabaran membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan dan saran dengan keikhlasan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Bapak Dr. Erianjoni, S.Sos., M.Si., Ibu Delmira Syafrini, S.Sos., M.A, dan Ibu Dr. Desy Mardhiah, S.Thl., S.Sos., M.Si, selaku tim penguji ujian skripsi yang telah memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini bisa lebih disempurnakan.

Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si, sebagai Ketua Jurusan Sosiologi serta Ibu Ike Sylvia, S.IP., M.Si sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi dan Pembimbing Akademik (PA) di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan untuk kemudahan peneliti dalam penulisan skripsi ini. Bapak dan Ibu Staf pengajar Program Studi Sosiologi-Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu dalam penulisan skripsi ini, serta kepada karyawan dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

yang membantu urusan administrasi serta petugas Perpustakaan Universitas Negeri Padang dan Ruang Baca Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan perkuliahan.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Wali Nagari beserta karyawan dan karyawan di Kantor Wali Nagari, *niniak mamak*, *bundo kanduang*, dan warga masyarakat Nagari Campago Barat yang telah memberikan informasi dan pengetahuan mengenai malam *baretong*, sehingga pembuatan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Teristimewa penulis ucapkan pada Ayahanda, Ibunda, Kakak, Adik-adik tercinta yang telah memberikan kasih sayang, do'a, semangat dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis demi penyelesaian Strata Satu (SI) ini. Seluruh rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi angkatan 2013 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan kepada semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga bantuan bimbingan dan petunjuk yang Bapak/ Ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam skripsi ini, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan tulisan ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
1. Kerangka Teoritis.....	10
2. Batasan Konseptual.....	12
F. Metodologi Penelitian	14
1. Lokasi Penelitian.....	14
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	14
3. Informan Penelitian.....	15
4. Metode Pengumpulan Data.....	16
a. Observasi.....	16
b. Wawancara.....	17
c. Studi Dokumentasi	19
5. Triangulasi Data.....	19
6. Teknik Analisis Data.....	20

BAB II GAMBARAN UMUM NAGARI CAMPAGO BARAT

A. Keadaan Geografis dan Demografis	23
B. Mata Pencaharian	26
C. Pendidikan.....	28
D. Agama	30
E. Kondisi Sosial Budaya	31
1. Pemerintahan Nagari.....	31
2. Sistem Keekerabatan.....	32
F. Upacara Perkawinan.....	35
1. <i>Marambah Jalan</i>	35
2. <i>Bakampuang-kampuangan</i>	36
3. <i>Maminang</i>	37

4. <i>Baralek</i>	41
a. Persiapan	41
b. Malam <i>Patang Mangukuih</i>	42
c. Hari <i>Alek/Baralek</i>	43
d. Malam <i>Baretong</i>	44
1) Waktu dan Tempat Pelaksanaan	44
2) Pihak yang Terlibat pada Malam <i>Baretong</i>	46
3) Bentuk Pemberian pada Malam <i>Baretong</i>	46
4) Proses Malam <i>Baretong</i>	47

BAB III PEMBERIAN PADA MALAM BARETONG

A. Faktor Kerabat Memberi Sumbangan pada Malam <i>Baretong</i>	54
1. Membantu Biaya Pelaksanaan Upacara Perkawinan	54
2. Prestise	57
3. Resiprositas	62
B. Pemberian dan Hubungan Antar Kelompok Kerabat.....	67
1. Pemberian sebagai Wadah Membangun Solidaritas Kelompok	67
2. Sanksi bagi Kerabat yang Tidak Menghadiri dan Menyumbang pada Malam <i>Baretong</i>	69
a. Gunjingan.....	69
b. Sindiran	71

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA	76
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

1. Daftar Perolehan pada Resepsi Pernikahan tahun 2016 di Nagari Campago Barat	5
2. Jumlah Penduduk Nagari Campago Barat Berdasarkan Jenis Kelamin.....	25
3. Mata Pencarian Penduduk Nagari Campago Barat	27
4. Tingkat Pendidikan di Nagari Campago Barat	29
5. Daftar Perangkat Nagari Campago Barat.....	32

DAFTAR GAMBAR

1.1 Alur Penelitian Maju Bertahap.....	22
2.1 Peta Nagari Campago Barat	24
2.2 Sistem Keekerabatan Nagari Campago Barat.....	34
2.3 Tempat Diadakan Malam Baretong	45
2.4 Hadirin yang Datang Menyaksikan Malam Baretong	47
2.5 Pihak yang Bertugas Menghitung Sumbangan	48
2.6 Amplop Dikeluarkan Dari Kotak	49
2.7 Kegiatan Menuliskan Jumlah Uang pada Amplop.....	50
2.8 Penyerahan Perolehan Malam Baretong kepada Tuan Rumah.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Informan
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
Lampiran 3 : Pedoman Observasi
Lampiran 4 : Surat Perizinan.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Baretong adalah salah satu bagian dari rangkaian upacara perkawinan pada masyarakat Nagari Campago Barat khususnya dan Pariaman pada umumnya. *Baretong* atau dalam bahasa Indonesia “berhitung” adalah proses menghitung pemberian dari para tamu undangan dan kerabat¹ (*niniak mamak*, *urang sipangka*, *bako* dan saudara-saudara sesuku) pada resepsi pernikahan. Di Nagari Campago Barat *baretong* dilaksanakan pada malam hari setelah resepsi pernikahan di rumah *anak daro*². Aktivitas pada malam tersebut dikenal dengan sebutan malam *baretong*.

Malam *baretong* biasanya dilaksanakan di luar rumah, misalnya di halaman, di teras, atau panggung hiburan pada siang hari yang sudah dikosongkan³. Di panggung tersebut dibentangkan tikar sebagai tempat duduk *niniak mamak*⁴, wali nagari⁵, wali korong⁶, ketua pemuda⁷, *kapalo mudo*⁸, *apak anak daro*⁹ dan *urang*

¹ Kerabat merupakan kategori yang terdiri dari sanak-sanak saudara seseorang, atau sanak saudara dengan kedekatan tertentu, yang membentuk berbagai kelompok, dimana ego dilahirkan, kawin, mengadakan pesta, dan sebagainya. Roger M Keesing. 1999. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga, hal: 252

² *Anak daro* adalah sebutan untuk mempelai perempuan di Minangkabau. Malam *baretong* dilaksanakan di rumah *anak daro* dengan melibatkan banyak pihak seperti *urang sipangka*, *niniak mamak*, tamu undangan serta masyarakat sekitar. Di rumah *marapulai* tidak terdapat aktivitas malam *baretong* seperti di rumah *anak daro*.

³ Malam *baretong* kebanyakan di laksanakan di luar rumah tapi juga tidak menutup kemungkinan dilaksanakan di dalam rumah karena disesuaikan dengan kondisi di tempat pesta misalnya ketika hujan lebat dan tempat untuk menyelenggarakan malam *baretong* tidak bisa dipakai.

⁴ *Niniak mamak* dalam arti luas ialah para lelaki dewasa pada satu kaum. Dalam arti sempit, *niniak mamak* ialah penghulu dari satu kaum. Ibrahim Dt Sanggoeno Diradjo. 2012. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia, hal: 303

⁵ Wali nagari merupakan pimpinan pemerintah nagari. Perda No. 1 Pasal 1 Tahun 2013 tentang Pembentukan 43 Pemerintahan Nagari Persiapan di Kabupaten Padang Pariaman.

*sumando*¹⁰. Proses penghitungan kado/amplop itu disaksikan oleh tuan rumah beserta kerabat, para tamu undangan, serta warga sekitar yang ikut meramaikannya.

Sebelum dimulai, para tamu yang hadir disugahi makanan berupa nasi putih dan rendang daging, serta kopi sebagai minuman untuk kaum laki-laki. Setelah selesai makan, *janang*¹¹ meminta orang-orang yang akan menghitung pemberian untuk duduk di atas tikar yang telah disediakan. Salah seorang dari mereka ditunjuk untuk mengambil kado dan kotak yang berisi amplop yang diperoleh pada siang hari. Kotak tersebut dibuka dan amplopnnya dikeluarkan satu persatu di depan hadirin. Satu per satu amplop dibuka dan jumlah uang yang terdapat di dalamnya dituliskan pada sisi luar amplop agar lebih mudah ketika mengumumkannya. Untuk mengumumkan nama-nama pemberi amplop serta jumlah uang yang diberikan dilakukan oleh *janang* menggunakan pengeras suara. Amplop-amplop yang telah dibuka dan diumumkan disusun rapi dan diikat untuk disimpan sebagai catatan bagi pihak tuan rumah. Setelah semua amplop diumumkan, maka dihitung

⁶ Wali Korong merupakan pimpinan dari wilayah bagian nagari. Perda No 1 Pasal 1 No 14 tentang Pembentukan 43 Pemerintahan Nagari Persiapan di Kabupaten Padang Pariaman.

⁷ Ketua pemuda merupakan orang yang mengepalai pemuda yang ada di sebuah Korong. Dipilih secara musyawarah ketika rapat di Korong.

⁸ *Kapalo mudo* ialah orang yang bertugas sebagai pembicara dalam hal menyangkut perkawinan ketika musyawarah, pertunangan, menjemput marapulai, dan lain sebagainya. *Kapalo mudo* merupakan orang yang memiliki kemampuan dan pengetahuan mengenai adat setempat dan dipilih oleh masyarakat ketika rapat pada saat pengangkatan wali Korong.

⁹ Saudara laki-laki dari ayah *anak daro*

¹⁰ *Urang sumando* yang terlibat dalam menghitung uang pada malam *baretong* merupakan *urang sumando* dari tuan rumah maupun *urang sumando* yang ada di nagari. Jumlah *urang sumando* tidak ditentukan banyaknya tergantung kesediaan untuk berpartisipasi dalam menghitung uang di *ateh lapiak* (tikar) pada malam *baretong*.

¹¹ *Janang* merupakan orang yang bertugas untuk mengumumkan nama-nama pemberi sumbangan serta jumlah uang pada malam *baretong*. *Janang* dipilih secara musyawarah oleh masyarakat di korong masing-masing.

total perolehan pada siangya. Untuk mendapatkan total perolehan, biasanya dilakukan secara manual dengan menghitung isi amplop yang didapat satu per satu.

Aktivitas pada malam *baretong* dilanjutkan dengan pemberian sumbangan dari para kerabat, dan kegiatan itu termasuk bagian yang paling ditunggu-tunggu oleh pihak tuan rumah. Sumbangan yang diberikan oleh kerabat berkisar antara ratusan hingga jutaan rupiah, bahkan ada juga dalam bentuk emas. Biasanya kerabat akan mempersiapkan uang tersebut jauh-jauh hari sebelum resepsi pernikahan, terutama kerabat yang latar belakang ekonominya lemah. Satu per satu kerabat yang hadir pada malam itu memberikan sumbangannya dan diserahkan langsung kepada *janang* disaksikan oleh semua yang hadir pada malam tersebut. Kemudian *janang* mengumumkan nama-nama si pemberi (kerabat) beserta jumlah uang yang diberikannya.

Setelah proses mengumumkan selesai, maka uang yang didapat pada siang dan malam hari dijumlahkan. Lalu *janang* menyebutkan secara rinci total uang perolehan (perolehan siang dan malam), emas dan kado/barang yang didapat pada malam tersebut dan menyerahkannya kepada pihak tuan rumah, biasanya ibu atau ayah dari *anak daro*. Setelah serah terima selesai dilakukan, maka *janang* mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah memberikan sumbangan, tamu undangan serta masyarakat yang telah ikut berkontribusi dalam resepsi pernikahan dan menutup kegiatan tersebut dengan mengucapkan salam.

Pada masyarakat Nagari Campago Barat diperoleh keterangan bahwa 14 dari 15 pernikahan pada tahun 2016 telah melaksanakan malam *baretong*. Adapun yang tidak melaksanakan malam *baretong* yaitu pada pernikahan Ali Basyar (72 tahun) dengan Yusnaidar (58 tahun), keduanya berstatus sebagai duda dan janda. Pasangan tersebut tidak menyelenggarakan pesta perkawinan layaknya pasangan yang berstatus sebagai jejaka dan perawan. Dari semua pernikahan ditahun 2016 hanya satu yang tidak melaksanakan malam *baretong*, maka dapat terlihat bahwa malam *baretong* merupakan kegiatan yang penting bagi masyarakat Nagari Campago Barat. Perolehan pada resepsi pernikahan (siang hari) dan malam *baretong* tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1: Daftar Perolehan pada Resepsi Pernikahan tahun 2016 di Nagari
Campago Barat**

No	Nama Pasangan/Umur*		Status	Perolehan Siang**		Perolehan Malam <i>Baretong</i> **		
	Suami	Istri		Uang	Kado	Uang	Emas	Lain-lain
1	Nofrianto (24)	Rika P.S (20)	J/P	4.000.000	6	16.000.000	2	Baju
2	Alfian B (36)	Anggi T (20)	J/P	6.000.000	4	24.000.000	3	-
3	Ali B (72)	Yusnaidar (58)	D/JD	-	-	-	-	-
4	Dedet A (28)	Rahmi H (28)	J/P	11.000.000	8	45.000.000	5	Baju dan Payung
5	Afrizal A (30)	Imelda (26)	J/P	5.000.000	5	28.000.000	2	Baju dan Tas
6	Wido M (33)	Fajrin B (21)	J/P	7.000.000	6	43.000.000	5	Baju
7	Baston P (30)	Ranti (21)	J/P	7.500.000	2	30.000.000	3	Baju, Tas, Sendal
8	Roky S (31)	Resnawati (24)	J/P	6.000.000	6	35.000.000	6	Baju
9	Alkadi M (24)	Citra S (24)	J/P	8.500.000	5	30.000.000	5	Baju
10	Budi S (29)	Fitri Yeni (25)	J/P	4.000.000	2	28.000.000	5	Tas dan Sendal
11	Edo S (24)	Risa (24)	J/P	3.500.000	4	21.000.000	5	-
12	Miftahul (27)	Villain F (22)	J/P	10.500.000	13	50.000.000	9	Baju, Tas, Sendal
13	Ripaldi (30)	Putri D (25)	J/P	6.000.000	4	34.000.000	8	Baju
14	Yastrimen (30)	Yulianis (21)	J/P	5.000.000	8	27.000.000	10	Baju, Sendal, Tas
15	Erik (29)	Mira R (21)	J/P	4.500.000	6	26.000.000	5	Baju dan Sendal

*Sumber: * KUA Kecamatan V Koto Kampung Dalam*

*** Catatan pribadi pihak tuan rumah*

Keterangan:

J = Jejaka

P = Perawan

JD = Janda

D = Duda

Aktivitas malam *baretong* menjadi cerminan dari rasa tolong menolong dan dapat meningkatkan rasa kebersamaan antar kerabat. Uang yang diperoleh pada malam *baretong* umumnya lebih banyak dibandingkan perolehan amplop pada siang harinya. Dengan demikian aktivitas ini sangat membantu meringankan beban biaya resepsi pernikahan yang harus dikeluarkan oleh keluarga *anak daro*.

Pada malam *baretong* kerabat tidak enggan mengeluarkan uang dalam jumlah yang banyak. Di Nagari Campago Barat pemberian dari satu anggota kerabat saja bisa sama banyaknya dengan total perolehan amplop yang berasal dari seluruh tamu undangan disiang hari¹². Hal ini dapat terlihat pada perolehan amplop pada resepsi pernikahan Rika dan Nofrianto, perolehan amplop (siang hari) sebanyak Rp 4.000.000 (empat juta rupiah). Pada resepsi pernikahan Putri dan Ripaldi salah seorang kerabatnya (*bako*) memberikan sumbangan sebanyak Rp 3.000.000 (tiga juta rupiah) dan 2 emas pada malam *baretong*.

Berdasarkan realitas yang telah dikemukakan diatas, malam *baretong* merupakan suatu kegiatan menghimpun dana dari para kerabat dan tamu undangan untuk membantu meringankan beban biaya yang harus dikeluarkan oleh pihak *anak daro*. Perolehan pada malam hari berasal dari kerabat jumlahnya lebih banyak dibandingkan perolehan pada siang hari yang berasal dari seluruh tamu undangan. Pada saat sekarang modernisasi telah mewabah dikalangan masyarakat Indonesia. Modernisasi berdampak pada lunturnya nilai-nilai gotong royong

¹² Pemberian dari satu anggota kerabat bahkan bisa lebih banyak dibandingkan total perolehan amplop pada siang hari

sehingga menciptakan sikap individualisme dalam diri individu¹³. Namun, pada masyarakat Nagari Campago Barat nilai-nilai kolektif tetap dipertahankan seperti yang terdapat pada malam *baretong*.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Gusnita¹⁴ dengan judul “ Fungsi Malam *Baetong* dalam Upacara Perkawinan bagi Masyarakat Nagari Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman”. Hasil penelitiannya mengungkap bahwa malam *baetong* memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat Nagari Sungai Geringging, diantaranya: (1) sebagai ajang pemberitahuan dan/atau mencari dana untuk mengembalikan biaya pesta perkawinan; (2) meningkatkan integritas sesama kaum kerabat; (3) sebagai ajang silaturahmi atau pergaulan dalam hidup bermasyarakat; dan (4) mempertahankan struktur sosial masyarakat Nagari Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman.

Selanjutnya penelitian Leni Marlina¹⁵ menjelaskan tentang malam *baretong*. Menurutnya malam *baretong* adalah semacam sumbang menyumbang, tolong menolong untuk biaya pernikahan supaya tidak ada masalah yang timbul sebelum dan sesudah acara pernikahan. Proses pelaksanaannya berlangsung pada malam kedua atau malam penutupan perhelatan, kira-kira sesudah shalat Isya atau orang-

¹³ *Jurnal* Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Vol 2. No.1. 2015, hal:54 (Diakses pada tanggal 1 Agustus 2017 pukul 10.23 WIB)

¹⁴ Gusnita. 2013. Fungsi Malam *Baetong* dalam Upacara Perkawinan bagi Masyarakat Nagari Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. *Skripsi*. Padang: UNP

¹⁵ Leni Marlina. 2009. Malam *Baretong* dan Fungsinya pada Upacara Perkawinan (Studi Kasus Desa Cubadak Air Selatan, Kenagarian Cubadak Air, Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman). *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas

orang yang telah dipanggil atau diundang 2 minggu sebelumnya berdatangan. Biasanya malam *baretong* tersebut diadakan di halaman rumah yang telah diberi tikar dan duduk bersila yang telah disusun sedemikian rupa untuk acara tersebut.

Selanjutnya penelitian Mashur Handalan¹⁶ tentang fungsi upacara *martaukopi*. Temuan dari penelitiannya, upacara *martaukopi* memiliki fungsi manifest yaitu: 1) upacara *martaukopi* sebagai ajang pemberian bantuan dalam pelaksanaan upacara perkawinan; (2) pengumuman kepada masyarakat tentang pelaksanaan upacara perkawinan. Di pihak lain, fungsi latent yaitu: (1) fungsi ekonomi, (2) *martaukopi* berfungsi untuk meningkatkan integrasi sesama kaum kerabat, (3) meningkatkan solidaritas sosial, (4) mempertahankan kebudayaan Mandailing; dan (5) memperkuat identitas masyarakat Mandailing.

Ketiga penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama membahas tentang rangkaian upacara perkawinan yang berfungsi untuk menghimpun dana dari kerabat dan para undangan. Gusnita meneliti mengenai fungsi malam *baretong*, Leni Marlina meneliti mengenai proses dan fungsi malam *baretong*, sedangkan Mashur Handalan mengenai fungsi manifest dan laten upacara *martaukopi*. Pada penelitian ini akan dibahas mengenai pemberian pada malam *baretong*.

¹⁶ Mashur Handalan. 2011. Fungsi Upacara *Martaukopi* pada Masyarakat Mandailing di Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. *Skripsi*. Padang: UNP

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah pemberian dari kerabat pada malam *baretong* dalam upacara perkawinan di Nagari Campago Barat. Pada malam *baretong* terkumpul dana dari hasil sumbangan kaum kerabat. Pada saat ini individualisme semakin menguat di tengah masyarakat modern, di Nagari Campago Barat justru pemberian dari kerabat dalam rangkaian upacara perkawinan tetap dipertahankan dan dipelihara. Bahkan ada kecenderungan makin menguat, buktinya perolehan pada malam *baretong* dari kerabat yang relatif kecil jumlahnya lebih besar dari perolehan pada resepsi di siang hari. Terkait dengan pokok persoalan itu dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: mengapa kerabat mau memberi sumbangan yang besar pada malam *baretong*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah menjelaskan faktor kerabat memberi sumbangan kepada tuan rumah pada malam *baretong* di Nagari Campago Barat.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan ajar pada mata pelajaran sosiologi antropologi dan muatan lokal di sekolah-sekolah. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai landasan berpijak bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai pemberian pada masyarakat Nagari Campago

Barat dalam aktivitas malam *baretong*, terutama bagi kaum muda sebagai generasi penerus.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Teoritis

Malam *baretong* merupakan proses menghitung pemberian dari para kerabat dan tamu undangan dalam rangkaian upacara pernikahan. Pemberian ini dapat meringankan beban biaya pernikahan yang harus dikeluarkan keluarga pihak perempuan sebagai tuan rumah. Pemberian dari para kerabat lebih banyak dibandingkan pemberian dari tamu undangan dalam resepsi pernikahan pada siang harinya. Pemberian oleh seseorang dalam malam *baretong* itu diduga berkaitan langsung dengan kepedulian pihak *sipangka* terhadap kerabatnya selama ini. Artinya hal ini akan menentukan banyak atau sedikitnya perolehan yang didapat tuan rumah pada malam tersebut.

Pemberian pada upacara perkawinan di Nagari Campago Barat menarik untuk dianalisis menggunakan teori pemberian yang dikemukakan oleh Marcel Mauss. Mauss mengatakan bahwa saling tukar menukar barang dilakukan dengan cara memberikan hadiah-hadiah. Pemberian-pemberian hadiah seperti itu sebenarnya dilakukan secara sukarela, tetapi dalam kenyataannya kesemuanya itu diberikan dan dibayar kembali dalam suatu kerangka kewajiban yang harus dipenuhi oleh para pelakunya¹⁷. Setiap

¹⁷ Marcel Mauss. 1992. *Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal: 1

pemberian adalah bagian dari sistem tukar-menukar yang saling mengimbangi di mana kehormatan dari si pemberi dan penerima terlibat di dalamnya. Mauss menamakan sistem tukar menukar semacam ini sebagai sistem prestasi menyeluruh (*system of total prestation*).¹⁸

Pada masyarakat Nagari Campago Barat, pemberian oleh kerabat lebih banyak dibandingkan pemberian oleh yang bukan kerabat dalam resepsi pernikahan pada siang harinya. Hal itu berarti, dalam proses tersebut melibatkan kehormatan tertentu bagi orang yang menyandang status sebagai kerabat. Pemberian yang diterima oleh pihak tuan rumah akan dibayar kembali pada kesempatan lain kepada kerabat yang telah memberikan sumbangan, misalnya ketika si pemberi (kerabat) melaksanakan upacara tertentu di rumahnya. Meskipun pemberian itu bersifat sukarela di dalam hubungan kekerabatan namun pada prakteknya terlihat bahwa pemberian itu akan diimbali atau dibayarkan kembali suatu saat. Tuan rumah yang telah ditolong merasa berhutang budi kepada kerabatnya sehingga ia merasa perlu untuk membalas pertolongan kerabatnya tersebut.

Menurut Mauss tukar menukar hadiah tidak sama tujuan dan maksudnya dengan perdagangan dan barter. Tujuan dan maksud tukar menukar hadiah adalah untuk suatu kepentingan moral. Sasaran dari tukar menukar adalah untuk menghasilkan persahabatan di antara orang yang bersangkutan. Hadiah-hadiah yang diberikan merupakan suatu ikatan untuk membentuk suatu

¹⁸ *Ibid.* hal: 4

hubungan persahabatan diantara dua kelompok kerabat¹⁹. Pada masyarakat Nagari Campago Barat, saling memberi dan menerima dilakukan untuk menjaga hubungan antara si pemberi (kerabat) dengan tuan rumah sebagai penyelenggara perkawinan.

2. Batasan Konseptual

a. Malam *Baretong*

Malam *baretong* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai “malam berhitung”. Maksudnya pada malam tersebut orang menghitung pemberian yang diperoleh pada resepsi pernikahan, baik yang berasal dari tamu undangan di siang hari, maupun sumbangan dari kerabat pada malam hari (malam *baretong*) tersebut. Pemberian yang dihitung tersebut adalah berupa uang, emas, dan kado/barang.

Maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan malam *baretong* adalah suatu malam dalam upacara perkawinan dimana orang-orang menghitung segala bentuk pemberian yang diterima oleh tuan rumah.

b. Upacara Perkawinan

Upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasa terjadi dimasyarakat yang bersangkutan²⁰. Sedangkan perkawinan merupakan suatu transaksi dan kontrak yang sah dan resmi antara seorang wanita dan seorang pria untuk

¹⁹ *Ibid.* hal: 33

²⁰ Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia

menguatkan hak mereka yang tetap untuk berhubungan seks satu sama lain, dan yang menegaskan bahwa si wanita bersangkutan sudah memenuhi syarat untuk melahirkan anak²¹.

Upacara perkawinan dalam penelitian ini memiliki suatu kegiatan menghitung pemberian pada malam hari yang dikenal dengan sebutan malam *baretong*. *Baretong* merupakan kegiatan yang penting dilaksanakan oleh tuan rumah pada upacara perkawinan.

c. Pemberian

Menurut Marcel Mauss, pemberian adalah bagian dari suatu sistem tukar-menukar yang saling mengimbangi di mana kehormatan dari si pemberi dan penerima terlibat di dalamnya. Sementara menurut Malinowski²², pemberian merupakan bagian dari sistem memberi sumbangan yang mengundang kewajiban bagi si penerima sumbangan untuk membalasnya yang disebut dengan prinsip timbal balik atau *reciprocity*.

Pemberian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemberian yang diserahkan oleh kerabat kepada pihak tuan rumah selaku penyelenggara upacara perkawinan. Lazimnya pemberian itu diserahkan pada malam hari setelah resepsi pernikahan di rumah anak *daró*. Malam tersebut lebih dikenal dengan sebutan malam *baretong*.

²¹ William A Haviland. 1985. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, hal: 77

²² Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi Jilid II*. Jakarta: Rineka Cipta, hal: 151

F. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Campago Barat, Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman. Dipilihnya Nagari Campago Barat sebagai lokasi penelitian karena pelaksanaan malam *baretong* di Nagari Campago Barat menjadi bagian yang sangat penting, buktinya setiap upacara perkawinan selalu mengadakan malam *baretong* dengan tata cara yang telah diwariskan oleh orang-orang sebelum mereka. Sedangkan pada beberapa daerah di Pariaman pelaksanaan malam *baretong* sudah mulai berubah, salah satunya pada kegiatan mengumumkan sumbangan di wilayah kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman bagian Selatan tidak lagi dilakukan²³.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian ini termasuk ke dalam kualitatif. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bisa memberi peluang pada peneliti untuk menggali detail informasi, guna mendapatkan pemahaman mendalam tentang fokus penelitian. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh informasi mendalam dari para informan mengenai malam *baretong* dalam upacara perkawinan pada masyarakat Nagari Campago Barat.

²³ Hal ini diungkapkan oleh Abu Bakar (61 tahun) salah seorang *kapalo mudo* yang memiliki banyak pengetahuan serta pengalaman mengenai upacara perkawinan. Beliau sering mengunjungi daerah-daerah lain di Pariaman sebagai utusan dari tuan rumah untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan upacara perkawinan. Syaiful Efendi (39 tahun) juga mengungkapkan bahwa pada upacara perkawinan salah seorang rekannya di Kampung Baru Kota Pariaman dan beberapa daerah disekitarnya pelaksanaan malam *baretong* tidak terdapat mengumumkan sumbangan oleh kerabat melainkan hanya menghitung secara bersama-sama dan total perolehannya saja yang diumumkan. Sumarjon (55 tahun) mengatakan bahwa pelaksanaan malam *baretong* di beberapa daerah tetangga tidak semeriah di Nagari Campago Barat.

Dilihat dari segi tipenya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian etnografi. Dengan metode etnografi peneliti belajar dari masyarakat untuk mengetahui bagaimana mereka memberi konsep tentang dunia yang sedang mereka jalani, tindakan-tindakan apa saja yang dilakukan dalam merespon lingkungan di mana mereka hidup. Tipe penelitian etnografi dipilih untuk memberi gambaran holistik subyek penelitian dengan penekanan pada pemotretan pengalaman sehari-hari individu dengan mengamati, mewawancarai mereka dan orang lain yang berhubungan. Studi etnografi mencakup wawancara mendalam dan pengamatan peserta yang terus-menerus terhadap suatu situasi dan dalam usaha untuk menangkap gambaran keseluruhan bagaimana manusia menggambarkan dan menyusun dunia mereka.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian dipilih secara *purposive sampling* yaitu penarikan informan secara sengaja yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menjelaskan tentang pemberian pada malam *baretong* di masyarakat Campago Barat Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman. Teknik *purposive sampling* dipilih dengan pertimbangan bahwa peneliti sudah memahami kriteria informan yang relevan untuk diminta keterangannya berhubungan dengan pokok persoalan yang diteliti. Adapun informan penelitian terdiri dari elit tradisional (*niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai serta bundo kanduang*), elit baru (wali nagari, wali korong serta anggota BAMUS), masyarakat biasa yang pernah mengadakan

dan memiliki pengetahuan tentang malam *baretong*. Kriteria ini digunakan saat memilih informan agar pertanyaan penelitian dapat dijawab.

Informan yang telah diwawancarai adalah wali nagari di Campago Barat berjumlah satu orang, satu orang anggota BAMUS, satu orang wali korong, tiga orang *niniak mamak*, dua orang *bundo kanduang*, tiga orang *janang*, satu orang *kapalo mudo*, satu orang ketua pemuda, masyarakat biasa yang terdiri dari: sepuluh orang pernah mengadakan malam *baretong* dan empat orang memiliki pengetahuan tentang malam *baretong*. Jadi, total informan berjumlah 27 orang. Alasan pemilihan 27 orang informan karena dalam menggali informasi mengenai penelitian ini sudah tidak ada lagi hal-hal baru yang diungkapkan oleh informan, melainkan hanya pengulangan dari data yang sudah terkumpul sebelumnya dalam artian data sudah jenuh.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan selama satu bulan yaitu pada Juni 2017. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah teknik paling dasar dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi mengenai dunia sekitar melalui pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi non parsial. Dalam hal ini, peneliti mengamati langsung proses malam *baretong* kelapangan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut karena

menghitung sumbangan hanya dilakukan oleh orang-orang yang telah diberi tugas yang terdiri dari beberapa elit tradisional dan elit baru di Nagari Campago Barat. Sebelum pengamatan dilakukan peneliti memberitahukan maksud dan tujuan kepada informan yang akan diteliti. Setelah itu, peneliti mengamati proses malam *baretong* di Nagari Campago Barat dan melihat secara langsung para kerabat yang turut hadir serta memberikan sumbangan pada malam tersebut.

Saat menghadiri malam *baretong*, peneliti datang pada malam hari. Dilokasi pesta peneliti melihat banyak yang hadir baik itu tamu undangan, masyarakat sekitar maupun kerabat dari tuan rumah. Acara dimulai setelah sholat Isya, orang-orang yang bertugas mengambil posisi masing-masing dan duduk di atas tikar. *Janang* membuka acara dengan mengucapkan salam dan dijawab oleh semua yang hadir pada malam itu. Kotak yang berisi amplop pada siang hari diambil dan isinya dikeluarkan untuk dihitung secara bersama-sama. Ketika peneliti melakukan dokumentasi, peneliti berdiri pada bagian depan panggung *baretong* diadakan namun tidak bisa terlalu dekat karena menghalangi pandangan hadirin yang menyaksikan malam *baretong*, dan kerabat yang ingin memberikan sumbangannya kepada *janang* untuk diumumkan.

b. Wawancara

Selain observasi, peneliti mengumpulkan data melalui teknik wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara bertatap muka atau bertemu langsung dengan informan yang terkait masalah

penelitian. Teknik wawancara dalam penelitian ini lebih menekankan pada jenis wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara dilakukan secara bebas (*unstructured interview*), pedoman wawancara tidak disusun secara sistematis dan lengkap melainkan hanya berupa garis-garis besar permasalahannya saja. Ketika melakukan wawancara peneliti mengajukan pertanyaan yang dikembangkan dari pedoman wawancara, terutama untuk menggali jawaban dari informan, sehingga diperoleh informasi mendalam tentang pokok persoalan yang diteliti.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara ditulis pada *field note*, yaitu catatan harian peneliti yang selalu dibawa pada saat wawancara, selain itu peneliti juga menggunakan alat perekam. Wawancara dilakukan dengan mendatangi rumah informan yang memenuhi kriteria, sebelum hari wawancara peneliti sudah membuat janji terlebih dahulu sehari atau beberapa hari sebelum peneliti mendatangi rumah informan. Dengan logika, informan dapat mempersiapkan diri menjawab pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan malam *baretong* pada upacara perkawinan.

Untuk mendapatkan informasi tentang malam *baretong*, peneliti tidak mengalami kesulitan, karena semua informan bersedia untuk memberikan informasi. Ketika peneliti mendatangi salah seorang *niniak mamak* dan wali korong, mereka memberikan informasi mengenai orang-orang yang tepat untuk diwawancarai selanjutnya. Mereka menyarankan untuk mewawancarai *janang* yang aktif pada kegiatan malam *baretong* dibandingkan *janang* lain

yang ada di nagari tersebut, karena beberapa *janang* telah ditunjuk ada yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan²⁴. Studi dokumentasi peneliti lakukan untuk memperkuat data yang diperoleh di lapangan pada saat observasi dan wawancara.

Peneliti mendapatkan data dari instansi pemerintahan Nagari Campago Barat terkait dengan persoalan yang diteliti. Di kantor wali nagari peneliti mendapatkan arsip dan foto berkaitan dengan yang peneliti perlukan. Peneliti tidak mengalami kesulitan dalam mendapatkan dokumentasi di kantor wali nagari Campago Barat karena peneliti memiliki surat izin penelitian sehingga para perangkat nagari melayani dengan baik.

5. Triangulasi Data

Suatu penelitian yang dilakukan harus diuji kebenarannya dan keabsahannya dengan cara triangulasi. Pada penelitian kualitatif ada beberapa jenis triangulasi. Dari triangulasi yang ada, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Pada triangulasi sumber peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang sama kepada beberapa informan yang telah memenuhi kriteria. Hal tersebut dilakukan untuk mencari kemungkinan adanya

²⁴ Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta hal: 158

dugaan jawaban yang berbeda sampai diperoleh kecenderungan jawaban yang sama dari informan yang berbeda tersebut. Pada triangulasi metode yang dilakukan adalah membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara, membandingkan pernyataan informan ketika di depan umum dengan pernyataannya secara pribadi, dan membandingkan pendapat informan berdasarkan latar belakang pendidikannya. Jika terdapat perbedaan data observasi dan wawancara, maka data yang dipakai yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa pada wawancara informan bisa saja berbohong, namun pada observasi akan tampak realitas yang sebenarnya.

6. Teknik Analisis Data

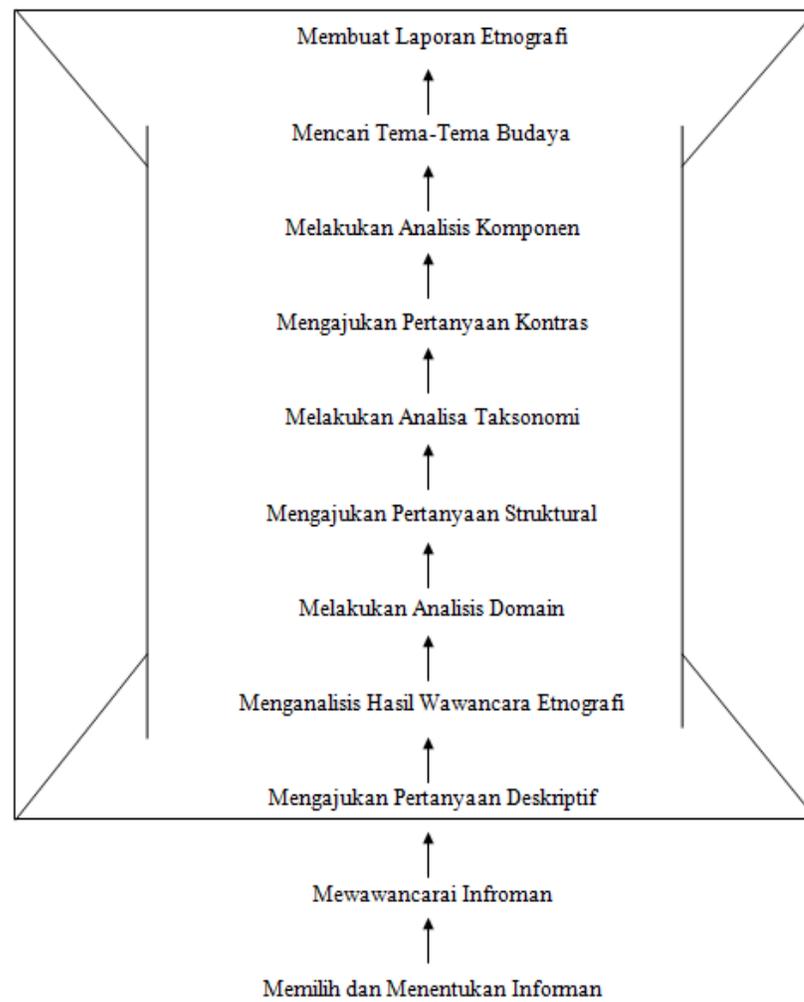
Pada penelitian ini data dianalisis menggunakan analisis data etnografi yang dikemukakan oleh James Spradley. Ada tiga teknik analisa dalam etnografi untuk mencari tema-tema budaya, yaitu: analisis domain; analisis taksonomi; dan analisis komponen. Langkah-langkah analisis data etnografi tersebut sebagai berikut:

- a. Analisis Domain, dalam melakukan analisis domain peneliti memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial malam *baretong*. Melalui pertanyaan umum dan pertanyaan rinci peneliti menemukan berbagai kategori dari malam *baretong*. Kemudian dari kategori atau domain tersebut peneliti jadikan sebagai pijakan penelitian selanjutnya.
- b. Analisis Taksonomi, pada analisis ini peneliti menjabarkan domain-domain yang dipilih secara rinci untuk mengetahui struktur internal dari malam

baretong. Untuk mendapatkan pengetahuan internal tersebut peneliti melakukan pengamatan yang lebih terfokus.

- c. Analisis Komponensial, pada analisis sebelumnya peneliti menemukan struktur internal dari malam *baretong*, maka pada analisis komponensial peneliti mencari ciri spesifik dari setiap struktur internal tersebut. Hal ini peneliti lakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan yang mengontraskan.
- d. Analisis Tema Budaya, yaitu mencari hubungan di antara domain dan hubungan dengan keseluruhan. Selanjutnya peneliti menyatakan domain ke dalam tema-tema sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian.

Gambar 1.1: Alur Penelitian Maju Bertahap²⁵ (James Spradley)



²⁵ Burhan Bungin. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal: 196